

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Madura kaya akan budaya dan tradisi. Setiap daerah memiliki nilai keyakinan berbeda-beda yang memberikan gambaran lokal masyarakatnya. Salah satu bentuk tradisi yang masih dilestarikan sehingga sekarang adalah tradisi yang berkaitan dengan belasungkawa. Tradisi *Lalabet* merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai ungkapan dukacita, dengan mendatangi keluarga yang sedang ditinggalkan salah satu anggota keluarganya. Tradisi *Lalabet* atau takziah merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengurusan jenazah dan ungkapan belasungkawa. Adat istiadat atau kebiasaan masyarakat ini merupakan sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, hingga sekarang menjadi suatu kebiasaan. Budaya meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan moral hukum, adat istiadat, serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai masyarakat (Soekarto, 2014).

Kematian, dalam perspektif sosiologi, bukan semata-mata peristiwa biologis yang berakhirnya fungsi organisme manusia. Kematian merupakan peristiwa sosial yang mengguncang struktur hubungan sosial, memicu serangkaian tindakan kolektif, dan dukungan timbal balik antarindividu dalam suatu kelompok berdasarkan kepentingan yang sama (Karim, 2017). Durkheim (1995) dalam bukunya *The Elementary Forms of Religious Life* menegaskan bahwa ritual kematian memiliki fungsi sentral dalam memperkuat ikatan sosial ketika individu meninggalkan kelompok. Peristiwa kematian menciptakan kondisi emosional keadaan terputusnya hubungan antara yang hidup dan yang mati yang kemudian direspons melalui ritual kolektif untuk memulihkan keseimbangan sosial (Durkheim & Fields, 1995).

Desa Pangolongan, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan merupakan bentuk dari respons terhadap peristiwa kematian. Secara umum *Lalabet* adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk memberikan dukungan terhadap keluarga yang sedang berduka. Namun, secara sosiologis, tradisi ini bukan sekedar kunjungan belasungkawa, melainkan mekanisme sosial yang

terbentuknya solidaritas akibat kehilangan salah satu anggota masyarakat. Keterikatan pada budaya *Lalabet* menciptakan gotong royong antar masyarakat dan membangaun kohensi sosial. (Warits, 2022). Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan antar individu, tetapi juga membangun rasa kepedulian antara sesama, sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai sosial (Imamah, 2022).

Agama dan budaya saling berpengaruh dalam aspek kehidupan masyarakat mencakup keyakinan, ritual, upacara, seni, dan hukum adat istiadat. Agama memiliki simbol-simbol yang melambangkan ketaatan kepada Tuhan. Sementara itu, kebudayaan mengandung nilai dan simbol yang membantu manusia hidup di dalamnya (Kholis, 2024). Sinergi antara budaya Islam dan Jawa dalam konteks Madura yang membentuk kebudayaan baru, yang memiliki makna dan tujuan tertentu. Islam dan tradisi lokal berakulturasi membentuk varian Islam yang khas, termasuk dalam ritual kematian *slametan* yang memiliki kesamaan dengan tradisi *Lalabet* di Madura (Maulana, 2018). Kebudayaan dan tradisi dibentuk untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, bukan untuk membebani atau merugikan kebudayaan dan tradisi di bentuk untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, bukan untuk membebani atau merugikan (Oktalia, 2024).

Tradisi *Lalabet* memiliki tata cara beserta aturan tersendiri biasanya, saat mendengar berita kematian, masyarakat akan segera mengunjungi rumah keluarga yang berduka. Baik tetangga maupun kerabat, termasuk yang berada di luar pulau Madura yang turut hadir untuk melayat, ada yang membawa rombongan dari keluarga sebagai wujud kekeluargaan. Tuan rumah akan memberikan makanan dan minuman dan pada saat pulang, para tamu akan diberikan bingkisan berupa mie instan atau makanan lainnya, sebagai bentuk menghormatan kepada pelayat. Orang yang melayat tidak datang dengan tangan kosong, melainkan membawa berbagai bantuan sembako berupa beras, gula, dan uang atau tenaga untuk membantu, penyelenggaraan pemakaman (Imamah, 2022).

Pada tradisi *Lalabet* terdapat pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki bagian membantu mendirikan tenda dan menyiapkan pemakaman dan melakukan tahlilan di malam harinya. Perempuan membantu

menyiapkan hidangan untuk para pelayat dan keluarga sampai tujuh hari peringatan kematian. Pembagian kerja ini dalam persepektif Dukheim merupakan bentuk solidaritas organik sebuah sistem yang berbeda namun saling melengkapi, disatukan oleh hubungan ketergantungan yang pasti (Zainal Abidin, 2014). Tradisi tahlilan di Madura lebih dari sekedar ritual keagamaan, tradisi ini menunjukkan kekuatan nilai-nilai sosial, spiritual yang tertanam kuat dalam budaya lokal. Tahlilan berfungsi sebagai pangsang utama untuk mengekspresikan nilai-nilai sosial, solidaritas dan kohensi sosial (Mohammad, 2024). Tradisi *Lalabet* adalah selamatan kematian, pemberian penghormatan dengan doa bersama untuk orang yang meninggal. Diadakan ritual keagamaan pada hari-hari tertentu setelah kematian, seperti hari ke 7, 40, dan 1000 dengan menyelenggarakan tahlilan melalui pembacaan ayat-ayat Al-Quran, doa dan zikir (Karim, 2017).

Fenomena tradisi *Lalabet* di Desa Pangolongan menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. *Pertama*, di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, tradisi ini tetap bertahan dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pagolongan. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut masih dianggap relevan dan penting dalam kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, tradisi *Lalabet* memiliki peran sosial yang penting dalam memperkuat solidaritas antara masyarakat. Melalui tradisi ini, terbentuklah jaringan sosial yang saling mendukung di antara masyarakat desa, terutama saat menghadapi situasi duka. *Ketiga*, dalam konteks masyarakat Madura yang memiliki ciri unik dan identitas budaya yang kuat, tradisi *Lalabet*, sebagai salah satu wujud dari nilai-nilai budaya lokal, yang menjadi simbol identitas dalam tradisi *Lalabet* membentuk kekerabatan di Masyarakat Madura, di Kabupaten Bangkalan, Kecamatan Burneh, Desa Pangolongan.

Tradisi *Lalabet* di Madura merupakan praktik sosial dengan nilai-nilai kekerabatan. Pada tradisi ini, pemberian dari pihak pemberi dianggap sebagai utang jangka panjang yang harus dikembalikan dengan nilai yang setara, apabila salah satu anggota keluarga yang terlibat meninggal dunia. Hal ini mencerminkan adanya sistem timbal balik yang mengikat secara sosial dan spiritual. Tradisi

Lalabet meski tidak wajib secara syari'at namun wajib dalam norma sosial. Masyarakat Madura menekankan pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai *tengka* merupakan norma yang tidak ada sekolahnya, hanya dipelajari langsung dari prakteknya di masyarakat (Ainorrofie, 2021). Orang atau keluarga yang tindakanya tidak sesuai dengan masyarakat dianggap tidak tau *tangka*, dan memicu ghibah dan gossip yang berkepanjangan. Tradisi *Lalabet* sifatnya sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat Desa Pangolongan. Hal ini menekankan bahwa tradisi menjadi poros utama dalam membentuk dan mempertahankan identitas masyarakat (Wulandari, 2024).

Peran individu dalam kehidupan masyarakat dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial, salah satunya solidaritas sosial merujuk pada keterkaitan, ketergantungan, dan persatuan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Solidaritas sosial terjadi karena adanya interaksi sosial atau hubungan timbal balik dilakukan individu dengan individu lain yang saling memberikan stimulus atau respon (Wulandari, 2024). Melalui tradisi *Lalabet* tidak sekedar menjalankan praktik budaya, tetapi juga menggunakan ritual tersebut sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial. Tindakan individu dalam menjalankan kegiatan kemasyarakatan seperti tradisi *Lalabet* menjadi awal terbentuknya rasa solidaritas di lingkungan sekitar.

Penelitian ini berusaha menganalisis praktik solidaritas sosial dalam konsep Emile Durkheim, yang menjelaskan adanya solidaritas sosial yaitu, solidaritas mekanik menghubungkan individu dengan masyarakat tanpa perantara apapun. Artinya, masyarakat dari kelompok berbagai keyakinan yang sama memiliki ikatan yang mengikat individu kepada masyarakat berbasis kesadaran (Hidayat, 2014). Dalam tradisi *Lalabet* di Desa Pangolongan menunjukkan karakteristik solidaritas mekanik di mana masyarakat disatukan karena adanya kesamaan peran, nilai-nilai, dan kepercayaan. Dalam konteks kepercayaan agama, semakin banyak orang datang *Lalabet* untuk mendoakan, maka semakin besar pahala yang diperoleh almarhum sebuah keyakinan yang dipegang bersama dan memperkuat homogenitas moral. *Kedua*, solidaritas organik dimana masyarakat adalah suatu sistem fungsi berbeda yang disatukan oleh hubungan yang pasti,

dimana masyarakatnya disatukan karena saling ketergantungan (Hidayat, 2014). Tradisi *Lalabet* juga menunjukkan ciri-ciri solidaritas organik, terutama dalam pembagian kerja yang kompleks antaranggota masyarakat. Adanya tradisi tersebut membuat masyarakat saling membutuhkan satu sama lain dalam melaksanakan serangkaian ritual peringatan kematian. Hal ini menciptakan suatu ikatan solidaritas sosial dan kohesi yang bergeser dari sekadar kesamaan menuju pembagian kerja secara alamiah. Contohnya adalah pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang memiliki tugas berbeda sesuai dengan keahlian

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian penjelasan yang telah dibuat pada latar belakang, maka penelitian mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana praktek tradisi *Lalabet* di Desa Pangolongan Kecamatan Burneh dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara tradisi *Lalabet*, nilai-nilai sosial, dan solidaritas di masyarakat Desa Pangolongan dengan menjawab masalah yang ada.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ada dua manfaat penelitian yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pemahaman tentang nilai-nilai sosial, simbolis, dan makna budaya yang terkandung dalam tradisi *Lalabet* di Desa Pangolongan, sehingga dapat ilmu pengetahuan mengenai tradisi lokal dan budaya masyarakat Madura.
- b. Memberikan kontribusi terhadap konsep pelestarian dan pengembangan tradisi *Lalabet* sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat, sekaligus sebagai upaya memperkuat solidaritas sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi referensi bagi masyarakat dan dalam memahami pentingnya menjaga tradisi dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, serta

sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi tantangan modernisasi yang dapat mengancam keberlanjutan tradisi tersebut.

- b. Mendorong penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai tradisi serupa di daerah lain, serta memperkuat upaya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan